



Penguatan Literasi Gizi untuk Pencegahan Stunting di Desa Jurangsapi

***Mita Prilla Devie, Fitra Ayu Mardani, Rizqi Fitria Damayanti, Ahmad Ashidhiqie Pramana, Radifan Fahrul Akhyar, Nur Annisa Wahdah, Farradhita Ambar Tauriestya, Deriel Thio Miratmaka, Muhammad Yongki Ivan Sugesta, Dhea Elfitra Noza, Yudha Nurdian**

Universitas Jember, Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur, Kode Pos: 68121

*Corresponding Author e-mail: mitaprilla14@gmail.com

Diterima: Februari 2023; Revisi: Februari 2023; Publikasi: Maret 2023

Abstrak

Stunting dapat dipahami sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang diakibatkan kekurangan gizi. Lokasi yang memiliki kasus stunting cukup tinggi yaitu Kabupaten Bondowoso dengan fokus penanganan pada 14 desa/kelurahan yang tersebar di sembilan kecamatan. Salah satu lokasi prioritas percepatan penurunan stunting adalah Desa Jurangsapi di Kecamatan Tapen. Data dari Ponkesdes Jurangsapi sendiri mencatat pada bulan Desember 2022 terdapat 12 balita di Desa Jurangsapi terindikasi mengalami Stunting. Kondisi tingginya angka stunting di Desa Jurangsapi banyak didasarkan pada permasalahan ekonomi seperti penghasilan orang tua yang rendah dan pola asuh anak yang kurang baik menjadikan anak kekurangan asupan gizi. Oleh karena itu, literasi gizi tentang makanan yang baik untuk mencegah stunting sangat diperlukan masyarakat khususnya pada ibu agar bisa diterapkan pada anak balitanya. Pengabdian masyarakat kali ini menggunakan strategi *Community-Based-Research* (CBR) yaitu dengan memprioritaskan kebutuhan masyarakat melalui kolaborasi berbagai elemen agar terciptanya solusi yang dapat menjawab permasalahan yang dihadapi. Sebagai upaya peningkatan literasi gizi warga Desa Jurangsapi, disusunlah program kerja berupa bimbingan teknis melalui pendampingan pemanfaatan pangan lokal menjadi makanan pendamping ASI (MPASI). Salah satu bahan pangan lokal kaya gizi yang dapat diolah menjadi produk MPASI yaitu daun kelor dengan hasil olahan berupa bubur instan dengan nama BURIDOR. Sebagai upaya keberlanjutan program, dilakukan juga kolaborasi dengan PKK Jurangsapi yang dapat menyampaikan ilmu yang diperoleh kepada masyarakat. Sebagai hasilnya, peserta dalam hal ini kader PKK juga mengusulkan progres pembinaan dan pendampingan ini tetap dilaksanakan berkesinambungan terutama dalam hal produksi BURIDOR untuk dipasarkan.

Kata Kunci: Balita, Daun Kelor, Literasi Gizi, MPASI, Stunting

Strengthening Nutritional Literacy for Stunting Prevention in Jurangsapi Village

Abstract

*Stunting can be understood as a condition of failure to grow in children under five caused by malnutrition. The location that has a relatively high stunting case is Bondowoso Regency with a focus on handling 14 villages spread across nine sub-districts. One priority location for the acceleration of stunting decreases is Jurangsapi Village in Tapen District. Data from Ponkesdes Jurangsapi itself noted that in December 2022 there were 12 toddlers in Jurangsapi Village indicated stunting. The condition of a high number of stunts in the village of Jurangsapi is widely based on economic problems such as low parental income and poor parenting making children lack nutritional intake. Therefore, nutritional literacy about good food to prevent stunting is very necessary for the community, especially for mothers so they can be applied to their toddlers. This time the community service uses the *Community-Basced-Research* (CBR) strategy, namely by prioritizing the needs of the community through collaboration with various elements in order to create solutions that can answer the problems encountered. To increase the nutritional literacy of Jurangsapi villagers, a work program was prepared in the form of technical guidance through the assistance of local food utilization into ASI Food (MPASI). One of the local nutritional foods that can be obtained from MPASI products is Moringa leaves with processed products in the form of instant porridge under the name BURIDOR. As an effort to sustain the program, it is also carried out in collaboration with PKK Jurangsapi which can convey the knowledge gained to the community. As a result,*

participants in this case PKK cadres also propose the progress of this coaching and assistance is still carried out continuously, especially in terms of BURIDOR production to be marketed.

Keywords: Moringa Leaves, MPASI, Nutritional Literacy, Stunting, Toddlers

How to Cite: Devie, M. P., Mardani, F. A., Damayanti, R. F., Pramana, A. A., Akhyar, R. F., Wahdah, N. A., Tauriestya, F. A., Miratmaka, D. T., Sugesta, M. Y. I., Noza, D. E., & Nurdian, Y. (2023). Penguatan Literasi Gizi untuk Pencegahan Stunting di Desa Jurangsapi. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 79–92. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i1.1120>



<https://doi.org/10.36312/linov.v8i1.1120>

Copyright©2023, Devie et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan suatu praktik yang dilakukan oleh pengasuh seperti ibu, bapak, nenek, atau lainnya dalam menjaga kesehatan, memberikan makanan, dukungan emosional anak dan juga stimulasi yang dibutuhkan anak pada masa tumbuh kembangnya (Putri, 2020). Pengetahuan yang baik menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya dapat mempengaruhi kebiasaan yang dilakukan dalam melaksanakan pola asuh terhadap anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi lebih mengetahui pola hidup sehat, tercermin dari penerapan serta pemenuhan gizi yang cukup, sedangkan pada ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah kurang mengetahui pentingnya penerapan pola hidup sehat dan pemenuhan gizi yang cukup dalam merawat anak (Khaeriyah, 2020). Kurangnya pengetahuan banyak menjadi penyebab terjadinya faktor risiko berbagai penyakit, salah satunya ialah stunting (Noorhasanah & Tauhidah, 2021). Tingkat pengetahuan ibu terkait pola asuh selama tumbuh kembang anak sangat berpengaruh terhadap terjadinya stunting pada anak.

Stunting merupakan sebuah masalah pada kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang diakibatkan kekurangan gizi, sehingga anak tidak tumbuh seperti pada usianya (Amania et al., 2022). Kurangnya gizi tersebut terjadi sejak bayi berada dalam kandungan seorang ibu pada masa awal kehamilan setelah bayi lahir, akan tetapi kondisi stunting akan mulai terlihat setelah bayi sudah berumur 2 tahun. Stunting dapat di diagnosis melalui indeks antropometri tinggi badan menurut usia yang mencerminkan perkembangan langsung yang dicapai pada pra dan pasca kehamilan dengan kekurangan gizi kronis jangka panjang. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa stunting dikondisikan dengan nilai Z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD). Penyebab terjadinya stunting pada anak-anak karena tidak terpaparnya perhatian khusus pada periode 1000 hari pertama setelah lahir karena periode inilah yang menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, produktivitasnya seorang anak dimasa yang akan datang (Haryani et al., 2021).

Kasus stunting pada balita dapat disebabkan oleh faktor multi dimensi dan bukan hanya berasal dari kondisi gizi buruk yang dialami ibu hamil maupun anak balita (Choliq et al., 2020). Faktor penyebab terjadinya stunting dapat disebabkan oleh faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung dari kejadian stunting adalah kurangnya asupan gizi dan adanya penyakit infeksi (Ramadhani et al., 2021). Sedangkan, faktor tidak langsungnya berupa pelayanan kesehatan,

Pendidikan, sosial budaya dan sanitasi lingkungan (WHO, 2017). Faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan dapat memberikan kontribusi dari penyebab tidak langsung terhadap pertumbuhan janin sehingga bayi akan lahir dengan kekurangan gizi. Sidiq et al. (2022) menyatakan bahwa faktor utama yang menambahkan risiko indikasi stunting pada anak adalah faktor ekonomi seperti penghasilan orang tua dan pola asuh anak yang buruk turut. Selain itu, kurangnya ketersediaan layanan kesehatan juga dapat menyebabkan dampak jangka panjang pada kesehatan balita.

Salah satu lokasi yang memiliki kasus stunting yang cukup tinggi yaitu Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, Kabupaten Bondowoso prevalensinya 37 persen. Nilai tersebut sudah mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, berdasarkan hasil survei yang sama. Disebutkan, pada 2018 angka stunting Bondowoso yakni 38 persen. Kemudian, pada tahun 2019 angkanya menurun di 37,2 persen. Sementara pada tahun 2020, survei tidak dilaksanakan. Meskipun mengalami penurunan kasus stunting, namun persentasenya masih dinilai cukup tinggi, mengingat WHO menargetkan angka stunting tidak boleh lebih dari 20 persen. Pemerintah Kabupaten Bondowoso sendiri telah menyiapkan strategi pencegahan khususnya pada 14 desa/kelurahan yang menjadi fokus stunting yang tersebar di sembilan kecamatan. Lokasi fokus atau prioritas percepatan penurunan stunting Kabupaten Bondowoso salah satunya yaitu Desa Jurangsapi di Kecamatan Tapen.

Data dari Ponkesdes Jurangsapi mencatat pada bulan Desember 2022 terdapat 12 balita di Desa Jurangsapi yang terindikasi mengalami Stunting. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh tim 54 KKN Tematik UNEJ Membangun Desa (UMD), kondisi tingginya angka stunting tersebut banyak didasarkan oleh permasalahan ekonomi seperti penghasilan orang tua dan pola asuh anak yang buruk menjadikan anak kekurangan asupan gizi. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat akan pemenuhan gizi menyebabkan makanan yang disediakan untuk anak cenderung pada makanan bergizi rendah seperti makanan ringan atau makanan instan. Edukasi terkait pemenuhan gizi dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penanganan kasus stunting (Amania et al., 2022). Sebagai upaya penanganan stunting di Desa Jurangsapi dilakukan pencegahan melalui pendekatan intervensi gizi yaitu dengan adanya edukasi mengenai pentingnya pemenuhan gizi pada balita. Peningkatan literasi ibu juga dapat dilakukan melalui keterampilan mengolah menu MPASI yang dapat menjadi terobosan dalam upaya preventif pencegahan stunting di Desa Jurangsapi.

Berdasarkan uraian diatas, mahasiswa tim 54 KKN Tematik UMD yang juga dibantu oleh arahan dosen pembimbing, perangkat desa, perangkat Ponkesdes dan ibu-ibu PKK berkomitmen untuk membatu program penurunan kasus stunting pada Desa Jurangsapi, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso. Program KKN Tematik UMD sendiri merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai salah satu wujud implementasi Tri Darma Perguruan Tinggi. Pemberdayaan masyarakat ini dilakukan sebagai upaya penyelesaian permasalahan stunting dengan melakukan penyuluhan dalam rangka meningkatkan literasi gizi sekaligus dengan menginisiasi inovasi produk MPASI

berupa bubur daun kelor (BURIDOR). Dengan adanya upaya peningkatan literasi ibu balita dan adanya produk MPASI diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan terkait pemenuhan gizi balita sehingga dapat langsung diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat kali ini menggunakan strategi *Community-Based-Reseach* (CBR) yaitu dengan memprioritaskan kebutuhan masyarakat melalui kolaborasi berbagai elemen agar terciptanya solusi yang dapat menjawab permasalahan yang dihadapi secara aktif-kreatif (Nurfia et al., 2022). Kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan penyuluhan, diskusi, tanya jawab dan bimbingan teknis sebagai upaya mengajak serta membawa masyarakat menjadi lebih aktif-kreatif serta kompetitif terutama dalam mengatasi permasalahan stunting pada balita. Pengabdian dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam keseluruhan proses kegiatan.

Mitra dan sasaran kegiatan pengabdian masyarakat mahasiswa tim 54 KKN Tematik UMD, antara lain: Kepala Desa Jurangsapi dan jajarannya; Bidan desa dan Pegawai Ponkesdes; Kader Posyandu; Ketua PKK dan anggota PKK; Ibu-ibu dan balita; serta *stakeholders* lainnya. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2023. Kegiatan berfokus pada penguatan literasi gizi yang dinilai menjadi cara efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu dalam upaya mencegah stunting. Selain itu, terdapat bimbingan teknis pembuatan produk MPASI berbahan pangan lokal yaitu daun kelor sebagai referensi menu dan usaha. Adapun alur kegiatan pengabdian yang dilakukan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian

Rincian tahapan yang dilakukan dalam menjalankan program pengabdian, dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Sebelum memulai kegiatan terlebih dahulu dilakukan penyusunan perencanaan kegiatan melalui rapat internal tim KKN. Pada tahap ini, tim KKN juga mencari referensi yang sesuai dengan tema utama dan permasalahan yang ada di Desa Jurangsapi. Hasil keputusan penyelenggaraan kegiatan kemudian dikoordinasikan dengan *stakeholders* terkait seperti dosen pembimbing, bidan desa dan ketua PKK. Berkaitan dengan produk yang hendak disampaikan ke *audience* juga diadakan uji coba terlebih dahulu untuk merumuskan resep yang sesuai. Selanjutnya, tim KKN juga melakukan *survey* terkait lokasi pelaksanaan kegiatan yaitu pada Balai Desa Jurangsapi. Kemudian, dilakukan persiapan terkait sarana dan prasarana penunjang kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan salah satu program kerja utama yaitu penyampaian bimbingan teknis produk bubur daun kelor (BURIDOR) berlokasi di Balai Desa Jurangsapi. Sasaran kegiatan ini adalah kader PKK yang dapat membantu menyebarkan informasi terkait produk ke masyarakat desa sekaligus juga dapat berperan sebagai produsen yang dapat membuat produk ini. Pengisi kegiatan ini didominasi oleh mahasiswa KKN juga dibantu oleh bidan desa dan ketua PKK.

3. Tahap Evaluasi

Setelah semua kegiatan dilaksanakan, tim mahasiswa KKN melakukan rapat internal untuk membahas kegiatan yang sudah dilakukan serta hal-hal yang perlu diperbaiki. Evaluasi terkait pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui jumlah peserta yang menghadiri kegiatan. Selain itu, evaluasi kegiatan juga dilakukan melalui tingkat partisipasi peserta pada setiap rangkaian kegiatan terutama selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian mahasiswa tim 54 KKN Tematik UMD yang ditugaskan pada Desa Jurangsapi, Kecamatan Topen, Kabupaten Bondowoso mengambil tema utama "Desa Jurangsapi Menuju Desa Sehat dengan PROACTING (Program Atasi dan Cegah Stunting)". Program ini didasari dari angka kasus stunting yang cukup tinggi di Desa Jurangsapi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Ponkesdes Jurangsapi pada bulan Desember 2022, terdapat 12 balita terindikasi stunting yang berkisar dari usia 2 bulan hingga 50 bulan. Hasil wawancara dengan kader posyandu menyatakan bahwa pemenuhan gizi yang kurang sering kali menjadi penyebab terjadinya stunting di Desa Jurangsapi. Selain itu, berdasarkan observasi mahasiswa selama penyelenggaraan kegiatan juga didapati masyarakat yang kerap memberikat cemilan bahkan makanan instan ke balita yang seharusnya mendapat makanan dengan gizi seimbang. Pemahaman terkait pemberian gizi seimbang pada balita sesuai usianya dinilai perlu untuk disosialisasikan kepada masyarakat secara lebih lanjut.

Sebagai langkah nyata PROACTING (Program Atasi dan Cegah Stunting) yang digagas oleh mahasiswa KKN, dijalankan upaya revitalisasi PKK Desa Jurangsapi sebagai pendukung terlaksananya program. Mahasiswa menginisiasi kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh PKK untuk konsolidasi program yaitu berupa kolaborasi pembuatan inovasi produk BURIDOR (Bubur Instan Daun Kelor) sebagai MPASI yang diharapkan dapat menurunkan angka kasus stunting. Kegiatan bersama revitalisasi PKK dapat dilihat pada gambar 2. PKK atau pemberdayaan kesejahteraan keluarga sendiri merupakan wadah masyarakat khususnya perempuan yang ada di desa untuk berpartisipasi sebagai mitra dari pemerintah desa dengan tujuan membangun desa sehingga menjadi desa sejahtera dan mandiri. Oleh karenanya, diharapkan dengan adanya revitalisasi PKK Desa Jurangsapi dapat membantu meningkatkan literasi gizi untuk pencegahan stunting khususnya melalui pemanfaatan produk BURIDOR.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan bersama PKK Desa Jurangsapi

Produk BURIDOR sendiri merupakan bubur instan yang berguna sebagai MPASI berbahan dasar daun kelor. MPASI sendiri merupakan proses transisi dari asupan yang semata berbasis susu menuju ke makanan yang semi padat. Pemberian MPASI dianjurkan memenuhi syarat beragam, bergizi, seimbang dan aman. Salah satu bahan pangan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai MPASI adalah daun kelor yang juga memiliki nilai gizi tinggi dan kaya manfaat apabila dikonsumsi balita. Daun kelor yang dibuat bubur instan dapat dijadikan MPASI yang praktis dan aman karena tidak ada bahan tambahan makanan dan pengawet yang digunakan sehingga tidak berbahaya untuk kesehatan balita. Daun kelor sendiri memiliki kandungan gizi yang tinggi antara lain kandungan protein 22,7%, lemak 4,65%, karbohidrat 7,92%, dan kalsium 350-50 mg (Nweze dalam Wahyuningsih & Darni, 2021). Kandungan asam amino lengkap, antioksidan tinggi, dan antimikroba juga terdapat pada daun kelor segar (Das dalam Wahyuningsih & Darni, 2021). Tampilan dari produk BURIDOR yang sudah dikemas dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Produk BURIDOR

Beberapa alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan BURIDOR dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Alat dan bahan pembuatan BURIDOR

No.	Alat	Bahan
1.	Timbangan Digital	Daun Kelor
2.	Baskom	Tepung Maizena
3.	Panci	Susu Skim
4.	Sendok	Tepung Beras
5.	Wajan	Minyak Nabati
6.	Kompore	Gula
7.	Saringan	Garam
8.	Alumunium foil	Baking Powder
9.	Oven	Putih Telur
10.	Blender	Air

Prosedur pembuatan BURIDOR dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Sortasi daun kelor yang baik, kemudian cuci hingga bersih.
2. *Blanching* daun kelor.
3. Campurkan daun kelor yang sudah di *blanching* dengan tepug susu skim, tepung beras, tepung maizena, gula, minyak nabati, garam, putih telur, baking powder dan tambahkan air.
4. Masak bahan yang telah dicampur dengan api kecil sampai suhunya mencapai 75 derajat celcius.
5. Bubur yang telah matang kemudian didinginkan dan dioleskan di atas wadah tahan panas.
6. Keringkan didalam oven dengan suhu 50 derajat celcius sampai kering.
7. Setelah bubur kering, haluskan (*giling*) dan ayak.

Inovasi BURIDOR ini berangkat dari keresahan Mahasiswa KKN yang menemukan banyak daun kelor yang tidak dimanfaatkan di Desa Jurangsapi, padahal seharusnya memiliki potensi nilai jual yang cukup tinggi apabila diolah lebih lanjut khususnya sebagai MPASI. Oleh karena itu, disusunlah program kerja berupa bimbingan teknis pendampingan pemanfaatan pangan lokal dalam hal ini daun kelor menjadi produk MPASI instan yang juga bertujuan untuk meningkatkan literasi gizi masyarakat Desa Jurangsapi. Bimbingan teknis pemanfaatan daun kelor sebagai produk MPASI dilaksanakan di Balai Desa Jurangsapi. Kegiatan ini dihadiri oleh 27 Kader PKK, Ketua PKK dan bidan desa. Rincian realisasi pelaksanaan kegiatan dijabarkan sebagai berikut.

1. Penyampaian penyuluhan kebutuhan gizi pada anak yang didasarkan pada pentingnya literasi gizi dalam pencegahan stunting. Sesi ini berisikan pengantar materi yang juga menjelaskan mengenai pemenuhan gizi pada anak dan kaitannya dengan kasus stunting. Dengan demikian, diharapkan peserta yang hadir menjadi lebih memperhatikan pemenuhan gizi keluarga dan juga turut serta secara aktif dalam pencegahan stunting di lingkungan sekitar.
2. Penyampaian penyuluhan mengenai pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai makanan dengan kandungan gizi tinggi yang dapat dikonsumsi balita. Pada sesi ini juga dikenalkan salah satu produk MPASI yaitu bubur instan berbahan dasar

daun kelor (BURIDOR). MPASI dalam bentuk kemasan instan dipilih karena sangat praktis untuk dibawa kemana saja dan dalam keadaan sibuk sekalipun karena dapat diolah dengan waktu yang singkat.

3. Bimbingan teknis tata cara pembuatan BURIDOR sebagai MPASI. Sesi ini berisikan demo pembuatan produk mulai dari persiapan alat dan bahan hingga produk siap dikemas bahkan disajikan. Pemateri terlebih dahulu menjelaskan mengenai alat dan bahan yang hendak digunakan, kemudian dilanjutkan dengan tata cara dari proses pembuatan BURIDOR. Pada sesi ini, peserta juga diajak aktif, kreatif dan inovatif dalam membuat MPASI sehingga produk yang dihasilkan dapat dikembangkan lagi kedepannya. Peserta yang ikut serta dalam pelatihan pembuatan MPASI dapat memperdalam terkait teknik membuat MPASI, serta memodifikasi hasil resep sajian MPASI sesuai dengan kebutuhan. Peserta juga dapat mencoba secara langsung hasil dari produk BURIDOR yang telah tersaji.
4. Penyampaian peluang usaha dan potensi BURIDOR sebagai produk MPASI. Dengan adanya sesi ini, diharapkan dapat memberi referensi produk ekonomis yang dapat dimanfaatkan sebagai upaya menambah pemasukan kas dari PPK Desa Jurangsapi. Penambahan nilai ekonomis pada bahan pangan lokal seperti daun kelor juga diharapkan dapat membantu warga dalam mengenali potensi lokal dan dapat meningkatkan perekonomian warga itu sendiri. Selain itu, adanya produk ini juga dapat memenuhi kebutuhan warga khususnya untuk konsumsi balita dengan kandungan gizi tinggi namun dengan harga yang masih terjangkau.
5. Penyampaian perhitungan harga pokok produksi (HPP) sebagai pertimbangan harga jual produk. Dengan adanya sesi perhitungan modal bahan baku dari produk BURIDOR dapat ditentukan usulan harga jual produk apabila hendak dipasarkan. Hal ini diharapkan dapat memotivasi peserta untuk memproduksi BURIDOR secara berkelanjutan sehingga dapat dipasarkan khususnya pada balita Desa Jurangsapi yang rentan mengalami stunting.
6. Sesi tanya jawab terkait program literasi gizi untuk pencegahan stunting dan juga produk BURIDOR. Pada sesi ini, peserta juga diajak untuk berdiskusi terkait inovasi dari produk dan pengembangan yang mungkin dilakukan kedepannya.

Kegiatan bimbingan teknis tersebut dilaksanakan dengan berfokus pada peningkatan pemahaman dan pengoptimalan pemenuhan asupan gizi sehat sesuai dengan kebutuhan bayi serta balita yang ada di Desa Jurangsapi. Upaya pencegahan stunting sendiri dapat dilakukan dengan komprehensif dengan melakukan pendekatan multisektor juga dapat melalui metode yang bertujuan merubah kebiasaan baik sebagai individu, kelompok maupun masyarakat sehingga dapat tercapai derajat kesehatan yang maksimal (Widayanto, 2019). Diskusi, tanya jawab dan praktik pendampingan diterapkan sebagai upaya peningkatan literasi khususnya pada ibu, yang diharapkan tidak hanya diterima sebagai sebuah konsep, akan tetapi peserta juga dapat bertindak untuk aktif, kreatif dan inovatif sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan yang ada. Antusiasme peserta bimbingan teknis pembuatan produk BURIDOR dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Bimbingan teknis pembuatan produk BURIDOR

Salah satu upaya pencegahan stunting yang dapat dilakukan adalah pemberian edukasi kesehatan kepada masyarakat guna meningkatkan pengetahuan. Hamidah et al. (2022) menyatakan bahwa kegiatan edukasi kesehatan dapat meningkatkan kesadaran peserta akan pentingnya menjaga kesehatan sebagai individu sehingga ilmu yang diperoleh dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Salah satu metode untuk menjaga kesehatan diri sendiri dapat melalui menjaga *personal hygiene*. *Personal hygiene* yang dilakukan dengan baik yang didasarkan pengetahuan dalam hal kebersihan pribadi dapat berkontribusi besar pada kehidupan sehat dan menjadi upaya pencegahan bahaya penyakit (Rahmawati et al., 2022). Adapun, beberapa penyakit yang mungkin timbul dikarenakan minimnya kesadaran menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat, antara lain penyakit kulit, diare hingga gizi buruk. Kondisi tersebut tentunya dapat mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat dan juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Pada dasarnya, kesehatan tumbuh kembang anak tidak dapat dipisahkan dari tingkat pengetahuan ibu. Perawatan dan pengurusan anak sebagian besar diperankan oleh ibu, sehingga pola asuh ibu sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak kedepannya. Pola asuh ibu penting diperhatikan terutama dalam hal pemenuhan gizi anak, sehingga ibu juga perlu untuk memahami takaran gizi yang terkandung dalam makanan anaknya. Ibu dengan pengetahuan gizi yang memadai dapat memberikan anak jenis dan jumlah makanan yang tepat untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya (Widiyanti & Afarona, 2021). Edukasi yang tepat diharapkan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu dalam menjaga kebutuhan gizi anak sehingga dapat menurunkan angka stunting. Oleh karena itu, literasi gizi tentang makanan yang baik untuk mencegah stunting sangat diperlukan bagi ibu untuk bisa diterapkan pada anaknya.

Literasi gizi merupakan kemampuan untuk mencari, menyerap dan memahami informasi mengenai gizi (Syafei, 2019). Mempraktikkan literasi gizi sangat penting untuk menciptakan dan mempertahankan status gizi yang sehat di masyarakat. Penerapan yang tepat dari literasi gizi khususnya oleh ibu juga dapat menimbulkan adanya motivasi untuk menerapkan informasi yang diperoleh. Penerapan informasi gizi dapat terlihat dari makanan yang hendak disajikan disesuaikan dengan usia balita. Keberhasilan penerapan literasi gizi juga dapat dilihat dari pemberian

makanan tambahan berupa jajanan sehat atau jajanan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi balita sehingga kebutuhan gizinya terpenuhi. Sebagai upaya mempermudah pemenuhan gizi balita terutama mengenai keterjangkauan harga dan ketersediaan bahan, dapat digunakan bahan pangan lokal yang tersebar luas di sekitar rumah.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran para ibu tentang pentingnya menjaga kecukupan gizi anak sehingga dapat terhindar dari masalah stunting. Pengetahuan ibu mengenai gizi yang sesuai berdampak baik terhadap makan yang hendak dikonsumsi oleh balita atau anggota keluarga lainnya sehingga nantinya dapat berdampak pada kondisi status gizi balita dan keluarganya (Harahap et al., 2023). Dengan adanya peningkatan literasi gizi melalui program yang telah dijalankan diharapkan dapat menjadi aksi nyata dalam pencegahan stunting di Desa Jurangsapi. Keberhasilan program penanganan dan pencegahan stunting sendiri hanya dapat dicapai apabila mendapat dukungan dari seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, diluar program kegiatan yang telah dijalankan, dibutuhkan pula partisipasi nyata dari pihak-pihak yang terkait agar tujuan utama program dapat tercapai.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dapat meningkatkan keterampilan masyarakat agar lebih produktif dan juga dapat menginisiasi adanya pemanfaatan potensi lokal berupa pengelolaan sumber daya yang tersedia di sekitar masyarakat (Nurhidayati et al., 2020). Keberhasilan bimbingan teknis diukur berdasarkan tingkat partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung dan efektifitas pelaksanaan kegiatan oleh fasilitator, pemateri dan pendamping. Hasil yang dicapai pasca kegiatan bimbingan teknis pengolahan daun kelor menjadi bubur instan (BURIDOR) sebagai menu MPASI berdasarkan beberapa indikator yang ada, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Indikator kegiatan bimbingan teknis pembuatan BURIDOR

No.	Indikator	Base Line (Sebelum Kegiatan)	Pencapaian (Setelah Kegiatan)
1.	Bagi Ibu-ibu PKK Desa Jurangsapi Sebagai Peserta		
	Tingkat Partisipasi Peserta (Ibu-ibu PKK Desa Jurangsapi)	Tingkat partisipasi peserta masih rendah, terlihat dari vakumnya kegiatan dalam beberapa waktu sebelumnya.	Terjadi peningkatan partisipasi peserta dalam pelaksanaan bimbingan teknis, terlihat dari antusiasme peserta dalam menghadiri kegiatan dan keaktifan dalam tanya jawab.
	Pemahaman Terkait Literasi Gizi Sebagai Upaya Pencegahan Stunting	Pemahaman terkait literasi gizi sebagai upaya pencegahan stunting dinilai masih rendah, terlihat dari jenis konsumsi balita yang masih berupa makanan instan ataupun makanan bergizi rendah	Terjadi peningkatan pemahaman literasi gizi sebagai upaya pencegahan stunting, terlihat dari respon pertanyaan peserta mengenai gizi anak dan pernyataan untuk memperbaiki jenis konsumsi balitanya.

Pemahaman Terkait Potensi Pangan Lokal dalam Pemenuhan Gizi Anak	Pemahaman terkait potensi pangan lokal dalam pemenuhan gizi anak dinilai masih rendah, terlihat dari pemanfaatan pangan lokal yang masih minim dan cenderung diabaikan.	Terjadi peningkatan pemahaman potensi pangan lokal dalam pemenuhan gizi anak, terlihat dari respon pertanyaan peserta terhadap manfaat dan pengolahan pangan lokal untuk konsumsi balita.
Pengetahuan Teknis Terkait Proses Pembuatan Produk BURIDOR	Masih belum mengetahui proses pembuatan produk BURIDOR	Terjadi peningkatan pengetahuan teknis terkait proses pembuatan produk BURIDOR
Keterampilan dalam Proses Pemasaran Produk BURIDOR	Belum memiliki keterampilan pemasaran terutama terkait perbaikan kemasan dan media pemasaran.	Terjadi peningkatan keterampilan khususnya dalam hal pengemasan dan pemasaran produk BURIDOR.
Keterampilan dalam Menganalisis dan Memperhitungkan Harga Jual Produk BURIDOR	Belum memiliki keterampilan dalam menganalisis dan memperhitungkan harga jual produk BURIDOR.	Terjadi peningkatan keterampilan dalam menganalisis dan memperhitungkan harga jual produk BURIDOR.
Keterampilan Peserta (Ibu-Ibu PKK Desa Jurangsapi) dalam Mempraktekan Pembuatan BURIDOR	Peserta belum memiliki keterampilan mempraktekan pembuatan BURIDOR secara mandiri.	Terjadi peningkatan keterampilan peserta dalam mempraktekan pembuatan BURIDOR secara mandiri.
2. Bagi Fasilitator, Pemateri dan Pendamping		
Metode Pembelajaran	Metode pembelajaran dilakukan hanya dengan komunikasi satu arah.	Diterapkannya komunikasi dua arah melalui partisipasi peserta dalam praktik langsung.
Metode Fasilitasi	Belum didapati adanya metode fasilitasi program yang memadai.	Kegiatan memfasilitasi penerapan program yang melibatkan masyarakat dalam hal ini adalah PKK Desa Jurangsapi.
Metode Pendampingan	Minimnya tindakan pendampingan dan pembinaan pembuatan produk MPASI.	Diterapkannya upaya pendampingan dan pembinaan khususnya pada pembuatan produk BURIDOR oleh PKK Desa Jurangsapi.
Materi Pembelajaran	Kurang tersedianya materi pembelajaran yang dapat dipahami masyarakat dengan	Disediakan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta sehingga mudah

		mudah.		dipahami.
Alat Pembelajaran	Bantu	Belum penggunaan pembelajaran memadai.	terdapat alat bantu yang	Menggunakan alat bantu pembelajaran yang terintegrasi dengan audio visual dan juga didukung dengan adanya praktik langsung.

KESIMPULAN

Pengabdian ini menghasilkan kemampuan ibu yang meningkat dalam hal pemilihan bahan, teknik pembuatan dan hasil produk melalui peningkatan literasi gizi dengan penyuluhan pemanfaatan daun kelor dan pendampingan langsung pembuatan BURIDOR. Tujuannya agar kegiatan literasi ini dapat membantu mencegah dan menurunkan angka stunting di Desa Jurangsapi. Daun kelor sendiri merupakan bahan makanan bergizi yang dapat dimanfaatkan untuk upaya pencegahan dan penurunan kasus stunting pada balita. Diharapkan ibu-ibu PKK yang ikut serta dalam kegiatan literasi ini dapat menyiapkan olahan makanan berbahan dasar daun kelor agar lebih maksimal. Selain itu, diharapkan juga peserta kegiatan ini dapat berkreasi dan mempromosikan produk BURIDOR. Manfaat lain dari pembuatan produk BURIDOR yaitu dapat membantu ibu-ibu setempat meningkatkan ketahanan pangan secara mandiri sekaligus dapat dijual secara komersial.

REKOMENDASI

Program peningkatan literasi gizi penting untuk terus dilaksanakan untuk menambah pengetahuan masyarakat terkait pentingnya pemenuhan gizi terutama untuk mencegah terjadinya stunting. Upaya pemenuhan gizi anak sebagai penanggulangan stunting dapat dilakukan mulai dari level keluarga dengan memanfaatkan potensi bahan pangan lokal. Daun kelor dapat menjadi salah satu bahan pangan lokal pilihan dalam upaya penanggulangan stunting yang perlu dikampanyekan dalam rangka pemenuhan gizi. Proses bimbingan teknis yang sudah dilakukan diharapkan dapat dilanjutkan dengan lebih serius dengan penerapan inovasi baru yang lebih beragam untuk pemenuhan gizi serta penanggulangan stunting yang berkelanjutan. Selain itu, perlu adanya dukungan yang kuat dari *stakeholder* terkait dalam upaya penyuksesan program peningkatan literasi gizi bagi masyarakat.

ACKNOWLEDGMENT

Kegiatan pengabdian dapat terselengaran dengan baik atas kolaborasi bersama *stakeholder* terkait. Oleh karena itu, diucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing lapangan tim 54 KKN Tematik UMD, perangkat Desa Jurangsapi, PKK Desa Jurangsapi dan masyarakat setempat yang telah berpartisipasi mendukung kelancaran program kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Amania, R., Hidayat, M. N., Hamidah, I., Wahyuningsih, E., & Parwanti, A. (2022). Pencegahan Stunting Melalui Parenting Education Di Desa Pakel

- Bareng. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Darul Ulum Dimas-Undar*, 1(1), 52-58.
- Choliq, I., Nasrullah, D., & Mundakir, M. (2020). Pencegahan stunting di Medokan Semampir Surabaya melalui modifikasi makanan pada anak. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 31-40.
- Hamidah, S., Syahrani, N., Hassny, D. M., Lestari, W., Wasesa, R. H., & Nurdian, Y. (2022). Peningkatan Pengetahuan Higiene Mulut dan Tangan Pada Murid SD dan Madrasah di Desa Tegal Mijin Bondowoso. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 2206-2212.
- Harahap, S. G., Mailintina, Y., Ellynia, E., Efkelin, R., & Pipin, A. (2023). Happy Family Without Stunting melalui Pemberian Edukasi Status Gizi untuk Ibu dan Kader Jakarta Utara. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 47-55.
- Haryani, S., Astuti, A. P., & Sari, K. (2021). Pencegahan stunting melalui pemberdayaan masyarakat dengan komunikasi informasi dan edukasi di wilayah Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(1), 30-39.
- Khaeriyah, F., Arifin, S., & Hayatie, L. (2020). Hubungan Pendidikan dan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Gizi Kurang dan Gizi Buruk pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Banjarmasin. *Homeostasis Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dokter*, 3(2), 173-178.
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37-42.
- Nurfia, Y. T., Hadi, S., & Mulyono, E. C. (2022). Pendampingan Literasi Masyarakat dalam Penanganan Stunting dan Wasting di Desa Besuk Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 200-211.
- Nurhidayati, S., Khaeruman, K., & Lukitasari, D. (2020). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Desa Ketapang Raya Melalui Usaha Produktif Terasi Rebon Pasca Gempa Lombok. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 1-8.
- Putri, A. R. (2020). Aspek Pola Asuh, Pola Makan, dan Pendapatan keluarga pada kejadian stunting. *Healthy Tadulako Journal Jurnal Kesehatan Tadulako*, 6(1), 7-12.
- Rahmawati, A., Aulia, R. N., & Nurdian, Y. (2022). Peningkatan Higiene Mulut Murid Sekolah Dasar di Desa Grujungan Kidul. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(12), 4233-4246.
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP*, 2, 28-35.
- Sidiq, R. S. S., Zulfa, D. N. A., Elvira, E., Alhazra, M. R., Reski, M., Pratama, D. W., Rahmasari, R., Alfianti, N., Rufini, I. A., Indriani, I., Nurmalasari, N., & Sugiyanto, S. (2022). Pengolahan Ikan Patin Sebagai Makanan Tambahan dalam Pencegahan Stunting. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(4), 600-608.
- Syafei, A. (2019). Literasi Gizi (Nutrition Literacy) dan Hubungannya dengan Asupan Makan dan Status Gizi Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(04), 182-190.

- Wahyuningsih, R., & Darni, J. (2021). Edukasi pada ibu balita tentang pemanfaatan daun kelor (*moringa oleifera*) sebagai kudapan untuk pencegahan stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 2(2), 161-165.
- WHO/Unicef. (2017). *The World Bank Joint Child Malnutrition Estimates. 2017 edition. Tim Badan WHO-Unicef- the world bank joint child malnutrition estimates.* Retrieved February 13, 2023, from: http://www.who.int/nuthrowthdb/jme_brochure2017.pdf?ua=1.
- Widiyanti, D. S., & Afarona, A. (2021). Penanggulangan Masalah Stunting Balita Melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Puding Kelor Di Desa Kutogirang. *Jurnal Pengabdian Siliwangi LPPM-PMP Universitas Siliwangi*, 7(2), 67-70.
- Widayanto, M. T. (2019). Edukasi Kesehatan Bagi Ibu Dan Calon Ibu Sebagai Upaya Pencegahan Masalah Stunting Di Desa Jatiadi Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Abdi Panca Marga Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 11-15.